

**BENTUK, WARNA, DAN FUNGSI  
SONGSONG GELAR DAN KEPANGKATAN  
KARATON SURAKARTA HADININGRAT**



**PanggihPratiwi  
NIM 1411812022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

**BENTUK, WARNA, DAN FUNGSI  
SONGSONG GELAR DAN KEPANGKATAN  
KARATON SURAKARTA HADININGRAT**



**JURNAL PENGKAJIAN**

**PanggihPratiwi**

**NIM 1411812022**

**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

Naskah Jurnal ini telah disetujui dan diterima oleh Tim Pembina Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 16 Januari 2019.

Pembimbing I/Anggota

Dr. Noor Sudiwati, M.Sn.

NIP 19621114 199102 2 001

Pembimbing II/Anggota

Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP 19751019 200212 1 003

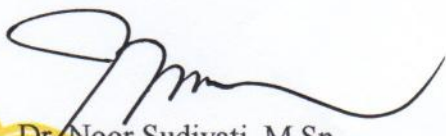
Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Ketua Program Studi S-1  
Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

Naskah Jurnal ini telah disetujui dan diterima oleh Tim Pembina Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 16 Januari 2019.

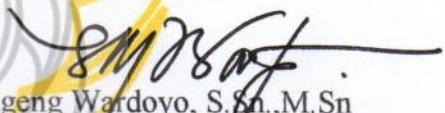
Pembimbing I/Anggota



Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.

NIP 19621114 199102 2 001


Pembimbing II/Anggota



Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP 19751019 200212 1 003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Ketua Program Studi S-1  
Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.

NIP 19620729 199002 1 001

**BENTUK, WARNA, DAN FUNGSI SONGSONG  
GELAR DAN KEPANGKATAN  
KARATON SURAKARTA HADININGRAT**

**Oleh:**

**Panggih Pratiwi  
1411812022**

**INTISARI**

Karaton Surakarta Hadiningrat masih memiliki masyarakat pendukung baik sentana maupun abdi dalem. Masyarakat pendukung tersebut memiliki gelar dan kepangkatan masing-masing yang diatur di dalam Karaton. Songsong atau payung adalah salah satu simbol pembeda dari strata gelar kepangkatan tersebut. Gelar kepangkatan sentana dan abdi dalem dapat dilihat dari perbedaan bentuk dan warna dari songsongnya. Berdasarkan latar belakang kebudayaan Jawa, estetika, dan semiotika, songsong merupakan salah satu produk kriya yang sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian ilmiah. Di samping itu, adapun topik ini mengandung harapan pribadi penulis sebagai inventarisasi songsong agung Karaton Surakarta Hadiningrat sehingga dapat dijadikan sebagai acuan revitalisasi songsong tersebut.

Karya tulis ini menggunakan metode kualitatif yang secara spesifik meneliti tentang bentuk, warna, dan fungsi dari masing-masing songsong gelar dan kepangkatan yang terdapat di Karaton Surakarta Hadiningrat. Adapun landasan pemikiran karya tulis ini menggunakan pendekatan teori budaya, estetika, dan semiotika.

Isi dari karya tulis ini meliputi faktor-faktor penentu dalam perbedaan warna, bentuk, dan fungsi songsong *gagrak* atau gaya Karaton Surakarta Hadiningrat yang masih dipakai pada era sekarang di bawah pimpinan raja Paku Buwono XIII.

**Kata Kunci:** *Songsong, gelar kepangkatan abdi dalem, Karaton Surakarta Hadiningrat*

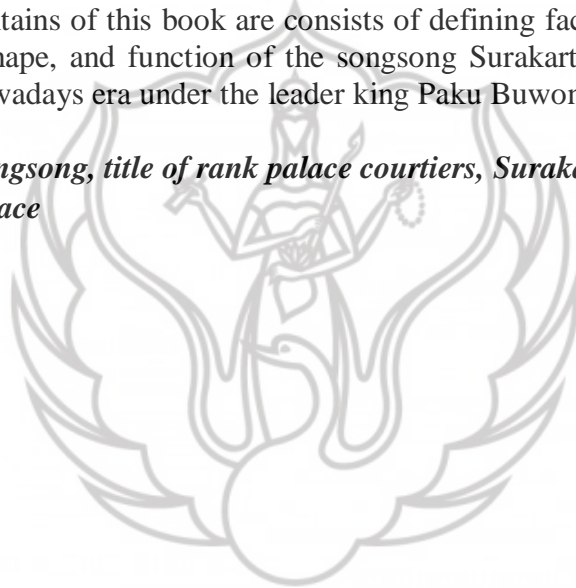
## ABSTRACT

The Palace of the Kasunanan Surakarta Hadiningrat still have a supporting people, both the *sentana* (aristocrat) and palace courtiers. The supporting people have their respective titles and rank arranged in the palace. *Songsong* or umbrellas are one of the distinguishing symbols of the rank strata. The title and rank of the *sentana* and palace courtiers can be seen from the differences in the shape and color of the *songsong*. Based on the Javanese cultural background, aesthetics, and semiotics, the *songsong* is one of craft product, which is interesting topic to be the object of the research. On the other hand, this topic contains of the writer hope as inventory of the *songsong* in Surakarta Hadiningrat palace, so that can be revitalization reference of the *songsong*

This book is using qualitative method that have specific research focus on the shape, color, and function of each of the *songsong* from respective titles and range found in the Surakarta Palace. For the basic of writing, this topic is using cultural, aesthetic, and semiotic theories.

The contains of this book are consists of defining factors to the distinction of the color, shape, and function of the *songsong* Surakarta Palace style, which still used in nowadays era under the leader king Paku Buwono XIII.

**Keywords:** *Songsong, title of rank palace courtiers, Surakarta Hadiningrat Palace*





## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Pengertian songsong mengacu pada pengertian payung yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alat pelindung badan supaya tidak terkena sinar matahari atau hujan, biasanya dibuat dari kain atau kertas diberi tangkai dan dapat dilipat-lipat, dan ada juga yang dipakai sebagai tanda kebesaran. Songsong agung atau payung kebesaran adalah payung khusus yang digunakan di dalam pemerintahan suatu kerajaan untuk menyatakan pangkat atau kedudukan seseorang.<sup>1</sup>

Dari pengertian tersebut, songsong merupakan salah satu bentuk representasi simbol hierarki atau strata kepangkatan dan kedudukan masyarakat sosial di dalam pemerintahan suatu kerajaan. Pangkat atau kedudukan seseorang dapat diketahui dari bentuk songsong, warna, motif hias, ataupun tangkai songsong yang digunakan. Dari periode zaman apa dan abad seberapa songsong mulai dipergunakan oleh masyarakat Jawa, belum diketahui secara pasti, akan tetapi secara arkeologis gambar songsong banyak dipahatkan di atas permukaan batu atau relief candi-candi Hindu dan Buddha kawasan Jawa Tengah bagian selatan. Tanda-tanda kehadiran songsong atau payung yang sudah berabad lampau di Nusantara ini tampak pada ukiran relief di Candi Borobudur maupun Candi Prambanan. Pada relief tersebut dilukiskan adegan kehidupan manusia masyarakat di pulau Jawa pada masa lalu memakai payung. Banyak relief yang menggambarkan penggunaan payung di tengah kegiatan manusia dalam keseharian maupun pada waktu melaksanakan upacara keagamaan atau upacara di dalam kedaton menghadap pejabat tinggi maupun raja, ataupun tokoh yang diagungkan. Mengamati keberadaan payung yang digunakan oleh bermacam-macam orang sesuai dengan tingkat dan golongan seperti yang dilukiskan pada relief candi menunjukkan adanya kebudayaan tertata, bahwa payung merupakan benda sebagai alat yang sekaligus perwujudan lambang kehormatan, maupun kebesaran dan kekuasaan seseorang tersebut<sup>2</sup>.

Kebudayaan dapat tumbuh subur pada wilayah kekuasaan kerajaan. Pada wilayah kekuasaan kerajaan, maka tumbuhlah seni budaya keraton yang berpusat dan tumbuh di kalangan istana yang dikenal dengan istilah istana sentris. Keberadaan payung sebagai hasil budaya manusia melengkapi kebutuhan hidupnya, terus dibuat dari waktu ke waktu sebagai alat pelindung diri terhadap alam sekitarnya dan sebagai alat petanda strata sosial dalam masyarakat menurut derajatnya masing-masing. Dalam pemerintahan di Karaton<sup>3</sup> Surakarta Hadiningrat, keberadaan ragam payung atau songsong dapat digunakan sebagai simbol kepangkatan atau kebangsawanan seseorang.

---

<sup>1</sup> KBBI Edisi V. Pranala (link): <http://artikankata.com/kbbi-edisi-v.KBBIEdisiV>.

<sup>2</sup> Bambang Sapto Hutomo. Kriya Payung Juwiring dalam Kaitannya dengan Sistem nilai Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa di Daerah Surakarta. Program Magister Seni Rupa dan Desain, Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung, 1993. Hal.43.

<sup>3</sup> Penulis mengacu istilah keraton menjadi Karaton karena pengamatan penulis terhadap kop atau kepala surat-surat resmi atau surat-surat penting yang dikeluarkan oleh Karaton Surakarta Hadiningrat, seperti misalnya Surat Kekancingan, dan lain-lain.

Namun masyarakat pada umumnya belum mengetahui bentuk-bentuk songsong yang digunakan di dalam karaton beserta fungsi dari masing-masing songsong tersebut. Hal ini dikarenakan songsong jarang sekali dikeluarkan pada era sekarang. Selain di dalam lingkungan keraton, songsong hanya dapat ditemui di rumah-rumah para abdi dalem, bangsawan dan sentana atau kerabat raja sebagai simbol gelar kepangkatannya. Oleh Karena itu, penulis mempunyai keinginan untuk meneliti dan membukukannya kembali songsong atau payung di Karaton Surakarta Hadiningrat, untuk kemudian memperkenalkan produk budaya songsong Karaton Surakarta Hadiningrat kepada masyarakat umum, sehingga para generasi penerus mengetahui fungsi dari songsong di dalam Karaton Surakarta Hadiningrat.

Payung ditinjau dari latar belakang kebudayaan Jawa, merupakan salah satu produk kriya yang sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian ilmiah. Berpangkal pada ulasan tersebut di atas, penulis berharap mampu mendeskripsikan penelitian tentang bentuk, warna, dan fungsi songsong gelar kepangkatan Karaton Surakarta Hadiningrat.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Apa yang menjadi faktor penentu dalam pembedaan warna songsong di Karaton Surakarta Hadiningrat?
- b. Bagaimanakah warna, bentuk, dan fungsi songsong *gagrak*/gaya Karaton Surakarta Hadinigrat yang masih dipakai pada era sekarang (di bawah S.I.S.K.S.Paku Buwono XIII)?

## **3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bentuk songsong yang masih ada dan digunakan di dalam Karaton Surakarta Hadiningrat.
- b. Untuk memahami perbedaan bentuk, warna, dan fungsi songsong sehingga diharapkan songsong dapat difungsikan kembali sebagai pelengkap adat istiadat Karaton Surakarta Hadiningrat baik di dalam lingkungan karaton sendiri maupun di kalangan masyarakat luas di luar karaton.

## **4. Teori dan Metode Penelitian**

### **a. Teori Penelitian**

Dalam penelitian dan penulisan karya tulis ini, penulis menggunakan tiga landasan teori. Adapun teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori estetika, teori semiotika, dan teori budaya.

Estetika menurut arti etimologis adalah teori tentang ilmu penginderaan. Pencerapan panca indera sebagai titik tolak dari pembahasan estetika didasarkan pada asumsi bahwa timbulnya rasa keindahan itu pada awalnya melalui rangsangan panca indera. Penelitian ini menggunakan teori estetika, berupa pengkajian, pemahaman, penjelasan tentang unsur-unsur keindahan, atau unsur-unsur ragam hias yang melekat pada songsong Karaton Surakarta Hadiningrat. Penggunaan teori estetika ini adalah untuk mendekati dan mengupas permasalahan warna dan ragam hias yang diterapkan, serta beberapa nilai aspek yang berkaitan dengan songsong.



Karya seni dapat diamati dengan pendekatan teorisemiotika, baik dengan semiotika visual atau semiotika rupa. Semiotika adalah ilmu yang menelaah tanda, dan karya seni merupakan komposisi tanda, baik secara verbal maupun non-verbal, bisa berupa bentuk ataupun warna. Karya seni adalah salah satu cara dalam berkomunikasi dengan menggunakan tanda-tanda yang memiliki arti bagi orang yang menerimanya. Masing-masing penikmat dapat mempunyai interpretasi atau tafsiran yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat menafsirkan tanda tersebut, atau bahkan bisa jadi tanda tersebut tidak akan mempunyai arti apa-apa.

Pengertian pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji tersebut sebagai acuan atau kacamata dalam melihat, memperlakukan dan menelitinya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kebudayaan oleh Koentjaraningrat. Dalam konsep kebudayaan oleh Koentjaraningrat tersebut, kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yang mencakup keseluruhan dari gagasan atau ide budaya, perlakuan sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut, dan hasil karya sebagai wujud budayanya.

#### **b. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mencari data yang berhubungan dengan songsong Karaton Surakarta. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung songsong yang masih bisa dijumpai di rumah beberapa orang abdidalem. Sesuai dengan data yang diperoleh selama melakukan pengumpulan data, maka akan ditempuh analisis data secara nonstatistik. Dengan bertumpu pada metode analisis data tersebut diharapkan memperoleh kesimpulan yang akurat.

Pada tahap analisis data penulis menguraikan masalah dan penyelesaian yang diperoleh dari hasil kumpulan data, baik diperoleh dari studi pustaka, maupun wawancara, kemudian diseleksi dan disusun teratur berdasarkan atas penggunaan pada masing-masing bab dalam penulisan. Dari data songsong yang diperoleh, penulis melakukan analisis data tentang ukuran, warna, dan siapa yang berhak memakainya.

### **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Strata Gelar Kepangkatan Sebagai Faktor Penentu Perbedaan Warna Songsong di Karaton Surakarta Hadiningrat.**

Dahulu, Karaton Surakarta merupakan pusat pemerintahan yang diakui sebagai negara yang bersifat feodal dan monarki.<sup>4</sup> Akan tetapi, di era sekarang ini karaton hanya merupakan benteng budaya yang meneruskan adat istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Meskipun seperti itu, masyarakat masih mencintai Karaton Surakarta, bahkan ingin memasuki Karaton Surakarta tersebut, tidak hanya sebagai wisatawan, lebih dari itu, tidak kurang diantara mereka ingin menjadi anggota keluarga besar Karaton Surakarta. Di

---

<sup>4</sup>Seperti yang sudah diulas dalam literatur-literatur sejarah Karaton Surakarta.

samping itu memang, dapat dikatakan bahwa Karaton Surakarta sendiri masih mempunyai kekuatan sebagai benteng budaya Jawa *gagrak* Kasunanan Surakarta. Hal ini diakui oleh pemerintah Republik Indonesia baik secara *de facto* maupun *de jure*, bahwa Karaton Surakarta merupakan cagar budaya Jawa yang masih sarat dengan adat istiadat dan tradisi-tradisinya. Oleh karena hal tersebut di atas, masyarakat umum pun ingin memperoleh gelar dan pangkat dari Karaton Surakarta sebagai bentuk pengakuan yang berijazah<sup>5</sup> sebagai anggota keluarga besar atau abdi dalem Karaton Surakarta, dan pengakuan sebagai “insan berbudaya.”

Terlebih lagi, masyarakat Karaton Surakarta yang berisikan keluarga besar, kerabat raja berikut para abdi dalemnya, mempercayai bahwa gelar dan pangkat yang diberikan oleh raja dianggap suatu pusaka yang bersifat *intangibile*, di mana gelar-gelar tersebut diyakini berpengaruh di dalam kehidupannya. Berbicara perihal gelar dan kepangkatan, penulis membagi penulisan ini menjadi tiga bagian untuk pembeda, yaitu gelar dan kepangkatan abdi dalem

yang berasal dari *darah dalem*, gelar dan kepangkatan abdi dalem luar (bukan dari trah raja), dan gelar kepangkatan anugerah raja kepada orang luar atas prestasi atau kontribusi kepada Karaton Surakarta.

#### **a. Gelar dan Kepangkatan Abdidalem yang berasal dari *Darah Dalem***

Gelar ini diberikan kepada raja dan anggota keluarga yang masih mempunyai hubungan darah dengan sang raja. Adapun gelar Raja di Karaton Surakarta Hadiningrat adalah *Sampeyandalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Inkgang Jumeneng Nata Kaping... Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama*. Gelar tersebut biasanya disingkat dengan singkatan S.I.S.K.S. P.B... Sedangkan istilah “nama raja” seringkali diganti dengan istilah *Asmadalem*. Berikutnya adalah gelar yang diberikan kepada para istri raja, yaitu Istri Permaisuri, yang dikenal dengan istilah *garwa prameswari* atau *garwa padmi*. Istri Selir, yang dikenal dengan istilah *priyantundalem* atau *ampildalem* atau *garwa ampeyan*. Selain itu gelar juga diberikan kepada putra-putri raja baik yang terlahir dari istri permaisuri ataupun istri selir, gelar *wayah dalem*, gelar buyut *dalem*. Gelar ini diberikan sebelum dan sesudah menikah, karena gelar sebelum dan sesudah menikah terdapat perbedaan.

#### **b. Gelar dan Kepangkatan Abdi dalem Luar**

Abdi dalem luar adalah mereka yang menjadi abdi dalem baik baru maupun yang secara turun-temurun mengabdikan dirinya ke Karaton Surakarta, tetapi tidak memiliki darah raja atau bukan sentana *dalem*.<sup>6</sup> Masyarakat umum juga bisa mendapatkan gelar dan pangkat dari karaton.

---

<sup>5</sup>Ijazah yang dikeluarkan oleh Karaton Surakarta yang berisi tentang pemberian gelar dan pangkat dikenal dengan istilah *kekancingan*.

<sup>6</sup>Wawancara dengan K.R.A.Tejo Bagus Sunaryo. Adapun yang dimaksud dengan baru di sini adalah mereka yang benar-benar baru menjadi abdidalem, bukan sebagai penerus orang tua ataupun para leluhurnya. Sedangkan yang dimaksud secara turun-temurun adalah mereka merupakan penerus generasi dari orang tua atau punleluhurnya yang sudah pernah menjadi abdi dalem. Adapun bagi mereka yang mempunyai darah *dalem* namun sudah merupakan keturunan atau generasi ke-6 dan seterusnya, dianggap atau disetarakan dengan abdi dalem luar.

Bisa saja gelar dan pangkat tersebut bisa sama dengan para sentana *dalem* atau kerabat raja. Semuanya itu menjadi hak istimewa Sinuhun. Gelar yang diberikan kepada masyarakat umum yang tidak termasuk sentana *dalem* atau yang disebut dengan abdi dalem terbagi menjadi dua, yaitu abdi dalem *garap* dan abdi dalem *anon-anon*.

Abdi dalem *garap* adalah gelar karaton yang diberikan kepada abdi dalem yang memang bekerja dan/atau mempunyai kegiatan sehari-hari di lingkungan karaton dan mendapatkan uang *blanjan* atau gaji. Sedangkan Abdi dalem *anon-anon* adalah mereka yang memiliki gelar karaton dan yang berada di luar karaton, dan hanya diwajibkan datang ke karaton pada saat acara-acara tertentu saja. Dengan begitu, abdi dalem *anon-anon* tidak mendapatkan uang *blanjan* atau gaji. Gelar ini dibedakan menjadi dua yaitu, gelar yang diberikan kepada golongan pria, dan gelar yang diberikan kepada golongan wanita.

### c. Gelar dan Kepangkatan Anugerah Raja

Raja secara pribadi juga mempunyai hak prerogatif untuk memberikan kepada siapapun yang dianggap pantas untuk menerima anugerah tersebut. Meskipun seperti itu, bukan berarti raja dengan semena-mena memberikannya, dengan kata lain, raja mempunyai dasar-dasar hukum adat karaton untuk hal tersebut.

Pemberian gelar dapat dipahami juga sebagai penghormatan raja kepada putra, kerabat, maupun *kawula* atau masyarakat umum. Penghormatan dan penghargaan raja itu diberikan berdasarkan *labuh labet* atau kontribusi, kesetiaan, *gawa-gawe* atau peran serta para kerabat raja atau *kawula*, baik kepada raja ataupun kepada karaton. Penganugerahan gelar dan pangkat ini juga disesuaikan dengan keahlian yang melekat dan dimiliki para kerabat raja atau *kawula*. Bahkan dalam penganugerahan gelar, terdapat perbedaan keputusan raja dalam memberikan gelar-gelar tersebut kepada putra-putrinya. Di sinilah penyesuaian keahlian-keahlian tersebut, dengan kata-kata lain ada penilaian yang dilakukan oleh raja, demikian pula gelar dan kepangkatan yang diberikan kepada masyarakat.

Gelar dan kepangkatan yang diberikan karaton kepada masyarakat bukan merupakan gelar yang bermotif politik. Gelar atau pangkat tersebut semata-mata adalah gelar adat, yang didasari oleh latar belakang budaya, dan juga berlatar pada gelar-gelar pendidikan yang sudah dimiliki oleh seseorang tersebut. Budaya itu terlahir dari budi atau hati dan akal atau pikiran, maka orang-orang yang menerima gelar kepangkatan dari karaton harus melekatkan dirinya pada budaya, baik budaya lahir maupun budaya spiritual.

Gelar dan pangkat yang diterima dari karaton tidak bisa hanya dirasa dengan lahir tetapi harus diperhatikan dan dirasa dengan olah rasa dan jiwa, karena yang terpenting adalah pertanggung jawaban seseorang yang telah menerima gelar tersebut secara adat. Orang-orang yang menerima gelar dari karaton harus mempunyai jiwa *setyatuhu* atau setia terhadap budaya, baik itu budaya lahiriah ataupun budaya spiritual.

## **2. Songsong sebagai Simbol Gelar Kepangkatan Abdi Dalem Karaton Surakarta Hadiningrat**

### **a. Konsep Bentuk Payung di Karaton Surakarta Hadiningrat**

Seperti yang diungkapkan oleh Bambang Sapto Hutomo, bahwa konsep bentuk dasar payung atau *songsong* adalah segitiga atau bentuk tumpeng. Bagi masyarakat Jawa khususnya, bentuk segitiga mempunyai arti tersendiri, baik itu di dalam sistem kemasyarakatan maupun sistem religi di dalam kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dari bentuk segitiga tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian yang menggambarkan lapisan paling atas adalah raja, lapisan kedua adalah satria sebagai pelaksana pertahanan negara, dan lapisan paling bawah adalah rakyat jelata.<sup>7</sup>

### **b. Pemakaian Payung Kebesaran di Karaton Surakarta Hadiningrat**

Gelar dan kepangkatan seseorang tidak hanya dapat dilihat dari busana yang dipakai di karaton pada saat upacara-upacara tertentu, tetapi juga dapat dilihat pada simbol-simbol yang dikenakan atau juga yang ditunjukkan di kediaman mereka atau bahkan di makam-makam mereka pada saat mereka sudah meninggal. Salah satu simbol-simbol tersebut adalah *songsong*. *Songsong* sebagai tanda gelar kepangkatan seseorang warnanya berbeda-beda menurut hierarki yang berhak memakainya. Dari warna tersebut dapat dengan mudah diketahui derajat dan kepangkatan seseorang.

Warna dasar *songsong* pada pokoknya ada enam macam, yaitu warna *prada* emas, putih, hijau tua, biru, merah, dan hitam. Bambang Sapto Hutomo mengatakan bahwa perbedaan derajat dan kepangkatan akan terlihat pada *kendhit* dan *seret* atau garis bidang yang menghiasi *songsong* tersebut. Warna yang melambangkan derajat dan gelar kepangkatan tertinggi adalah warna *prada* emas, juga mengandung arti kebesaran atau kemuliaan, sedangkan warna hitam menunjukkan derajat kepangkatan paling rendah.<sup>8</sup> *Songsong* ketika berada di rumah biasanya ditaruh di ruang depan yang menjadi tempat menerima tamu bersama-sama dengan lambang-lambang lain, seperti tombak, keris, dan lambang-lambang yang lain yang dapat menjadi representasi dari derajat kepangkatan tersebut.

### **c. Warna dan bentuk songsong Karaton Surakarta Hadiningrat pada era sekarang**

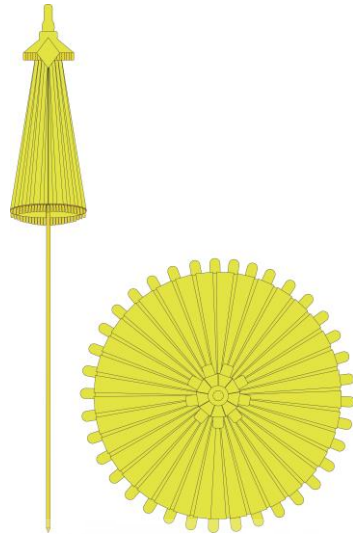
---

<sup>7</sup>Bambang Sapto Hutomo, *op.cit*.hlm 61-63

<sup>8</sup>Bambang Sapto Hutomo, *op.cit*.hlm 87



## 1. Songsong Raja atau *Sinuhun*



Songsong yang dipergunakan raja ini berwarna emas di seluruh bagian-bagian songsong. Songsong tersebut mengandung simbol keagungan raja dan mempunyai makna bahwa raja adalah pemilik segalanya dan tidak berkekurangan suatu apapun.<sup>9</sup> Panjang jeruji adalah 90 cm, dan panjang doran adalah 2,5 meter.

## 2. Songsong Sentana *Riya Nginggil*



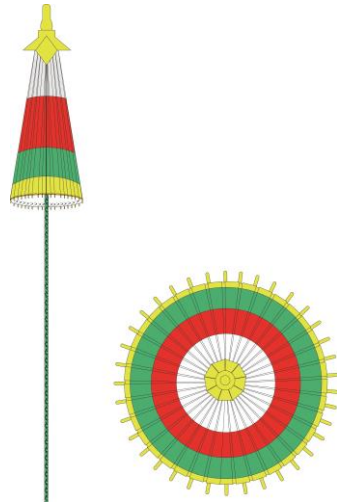
Songsong di atas adalah songsong yang dikenakan oleh *Sentana Riya Nginggil* yang bergelar *Kangjeng Raden Aria* (K.R.A.). Adapun warna songsong dari atas ke bawah (dalam keadaan tertutup) atau dari tengah ke pinggir (dalam keadaan terbuka) adalah putih, *kendhit praos* emas, putih, *kendhit praos* emas, putih, dan *seret praos* emas, sedangkan warna dasar doran hitam bermotif *lung pakis*.

---

<sup>9</sup>Berdasarkan wawancara dengan R.M.Restu, motif yang terdapat pada bagian *payon* (bagian dalam songsong) adalah gambar motif enam ekor burung merak. Penulis belum melakukan studi padahal ini. Adapun studi lebih lanjut akan dilakukan pada penelitian selanjutnya.



### 3. Songsong Nya iTumenggung



Songsong di atas adalah songsong yang dikenakan oleh abdi dalem wanita baik *garap* maupun *anon-anon* dengan pangkat *Kaliwon* atau Bupati *anom*, bergelar *Nyai Tumenggung* (Nyi T.). Adapun warna songsong dari atas ke bawah (dalam keadaan tertutup) atau dari tengah ke pinggir (dalam keadaan terbuka) adalah putih, merah, hijau tua, dan dibatasi warna *seret praos* emas di pinggir, sedangkan warna dasar *doran* hijau bermotif *lung pakis*.

#### d. Seni Hias Payung dan Makna Simboliknya

Pada bidang sebelah bawah atap *songsong* atau yang biasa disebut dengan *payon* terdapat hiasan dekoratif melingkar, terdiri dari ragam fauna dan flora. Adapun bagian dari flora yang digubah menjadi ragam hias adalah bagian batang, daun, bunga, dan buah-buahan, serta ujung sulur pepohonan, yang kesemuanya dirangkai menjadi kesatuan yang mencerminkan tumbuhan hidup. Biasanya flora yang dijadikan ragam hias adalah flora yang memiliki makna suci, misalnya teratai, bunga melati, daun keluwih, pohon bodi, ataupun tumbuhan melata. Hiasan ini terlihat jelas pada bagian atap payung atau *payon* dan pada tangkai atau *doran*, hiasan ini diwujudkan sebagai hiasan *lung-lungan*<sup>10</sup>. Ragam hias ini dilukiskan secara distilisasi. Makna dari ragam hias ini adalah memberi keindahan pada songsong dan juga memberi nilai tambah yang sifatnya batiniah kepada pemakainya. Keindahan yang terlukis dari ragam hias itu diharapkan akan mampu memberi ketentraman dan kesejukan bagi yang memakainya<sup>11</sup>.

Motif hias atau ornamen juga terdapat pada tangkai atau *doransongsong*. Akan tetapi tidak semua *doran* menggunakan motif hias. Motif hias pada *doran* hanya terdapat pada songsong raja, *darahdalem* atau keluarga dan kerabat raja, setana *dalem*, selain itu pada *doran* juga terdapat *tunjung*, sedangkan abdidalem yang bergelar kangjeng, yang bergelar

<sup>10</sup>*Lung-lungan* batang tumbuhan melata yang masih muda, adaj uga yang menyebut sebagai nama daun atau batang ketela rambat, daun kangkung.

<sup>11</sup>Bambang Sapto Hutomo, *op.cit.*73-74.

*panewu*, *mantri*, dan *lurah*, tangkai atau *doran* tidak menggunakan motif hias atau ornamen.

### C. KESIMPULAN

Di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang masih sarat dengan adat istiadat kerajaan, masih dapat dijumpai susunan strata hierarki dengan dibuktikan oleh adanya strata-strata gelar kebangsawanan yang masih kuat dan masih berlangsung sampai saat ini, yaitu dibawah naungan raja S.I.S.K.S. Paku Buwana XIII, walaupun gelar-gelar tersebut hanya merupakan gelar adat. Adapun gelar-gelar tersebut adalah merupakan faktor penentu dalam perbedaan bentuk, ukuran, dan warna songsong di Karaton Surakarta Hadiningrat. Dengan kata lain, berarti bahwa bentuk, ukuran, dan warna songsong dapat dijadikan representasi atau simbol tanda gelar dan kepangkatan seseorang yang memiliki dan mengenakan songsong tersebut.

Songsong tetap menampilkan benda kekriyaan yang mengandung nilai estetis melalui ragam hias fauna dan flora, *lung-lungan* yang dilukiskan pada bagian atap payung atau *payon* dan pada tangkai atau *doran*. Akhirnya dapat dipahami bahwa kriya songsong menjadi salah satu perangkat yang memegang peranan penting, masih dianggap mengandung nilai-nilai luhur bermakna simbolisme sosial yang dilandasi filsafat Jawa. Dalam masyarakat Jawa songsong memperlihatkan sesuatu yang langgeng, abadi, sebagai karya seni kriya. Songsong sebagai alat atau perangkat serta sebagai wahana simbol, keberadaanya bukan hanya milik orang tertentu tetapi telah menjadi hasil budaya yang mampu atau bisa dinikmati oleh segala lapisan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saefuddin., *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Berger, Arthur Asa., *Pengantar Semiotika Tanda- Tanda dalam Kebudayaan Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010.
- Budiman, Kris., *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik. 2004
- Djelantik, AAM., *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.
- Hutomo, Bambang Spto., “Kriya Payung Juwiring dalam Kaitannya dengan Sistem Nilai Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa di Daerah Surakarta. Thesis Mahasiswa Program Magister Seni Rupa dan Desain. Institut Teknologi Bandung. 1993.
- Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1980.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Mujiyono, “Studi Tentang Payung Kebesaran Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Skripsi Mahasiswa Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1992.

Nitinagoro, Hamaminata, K.R.A.T., *Gelar, dan Ageman Pisowanan Karaton Surakarta Hadiningrat*. Semarang: Intermedia Paramadina. 2010.

Setiawan, Restu Budi, R.M., M.Pd., (25 tahun), Budawayan dan *Dwija Pawiyatan* Karaton Surakarta Hadiningrat, “Wawancara Pribadi”, bulan November-Desember 2018.

Sunaryo, Tejo Bagus, K.R.A., S.Sn., MA., Dosen, Sentana Riya Inggil, Budayawan (37 tahun), “Wawancara Pribadi”, bulan Oktober-Desember 2018.

Supraba, Dedi Panggung, M.Ng., S.Sn., PNS, Abdi dalem dan Budayawan, “Wawancara pribadi, bulan November-Desember 2018.

